

**TOLERANSI AGAMA DALAM FILM  
KAU ADALAH AKU YANG LAIN**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh :

Shodiqul Miftahul Hamid

131211037

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Shodiqul Miftahul Hamid

NIM : 131211037

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : KPI/TV Dakwah

Judul : Toleransi Agama dalam Film Kau Adalah Aku yang Lain

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

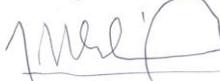
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Semarang, 10 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi,  
Metodologi dan Tata Tulis



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd  
NIP. 19660209 199303 2 003

**PENGESAHAN SKRIPSI**

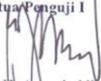
Skripsi yang berjudul:

**TOLERANSI AGAMA DALAM FILM KAU ADALAH AKU YANG LAIN**

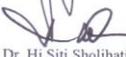
Disusun Oleh:  
Shodiqul Miftahul Hamid  
131211037

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji:

**Ketua/Penguji I**

  
Dr. H. Awwaluddin Pimav, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

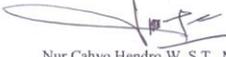
**Penguji III**

  
Dr. Hj Siti Sholihati, M.A.  
NIP. 19631017 199103 2 001

**Sekretaris/Penguji II**

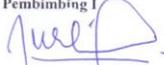
  
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003

**Penguji IV**

  
Nur Cahyo Hendro W. S.T., M.Kom.  
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui,

**Pembimbing I**

  
Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.  
NIP. 19660209 199303 2 003



Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada tanggal 25 Juli 2019

  
Dr. H. Awwaluddin Pimav, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Shodiqul Miftahul Hamid

NIM : 131211037

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan ini saya meyakini bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2019

   
Shodiqul Miftahul Hamid

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbil'alamin, puji syukur tak terhitung peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, segenap keluarganya, beserta para sahabat dan keturunannya.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak sebentar sakit tidak berdarah, akhirnya skripsi berjudul Toleransi Agama dalam Film Kau adalah Aku yang Lain menemui dermaganya. Banyak keragu-raguan yang turut menemani perjalanan peneliti menyelesaikan sebuah penelitian ilmiah yang digadang-gadang bisa menjadi karya *masterpiece* mahasiswa di tingkat strata satu ini. Apakah penelitian ini penting dan menarik? Dan keraguan yang paling mendasar adalah apakah skripsi ini punya nilai guna? Jangan-jangan skripsi ini dibuat hanya sebagai syarat gugur kewajiban agar memperoleh gelar sarjana?

Peneliti berharap pertanyaan-pertanyaan di atas akan terjawab di kemudian hari. Terlepas dari segala keraguan, peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, MA, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah digantikan oleh Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag periode 2019-2023. Terimakasih atas jasa-jasamu.

2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Solihati, M.A, selaku Ketua Jurusan KPI yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani dan beliau yang selalu support dan salah satu dosen yang bikin air mata berlinang namun tidak tumpah, dosen yang tidak memandang latar belakang keburukan seseorang .Terima kasih telah membimbing sekaligus ibu ksk wadas
4. Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd selaku dosen pembimbing bidang substansi sekaligus sebagai wali studi yang sudah seperti orang tua sendiri, yang menerima segala keburukan anak didiknya, yang mendidik akhlaq dengan kesabarannya, di Universitas selama dua belas semester terkhir ini. Terima kasih sudah banyak memberi masukan dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi.
5. Rustini Wulandari, S.Sos,M.Si sebagai dosen pembimbing bidang metodologi penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi kesabaran beliau luar biasa
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi
7. Segenap petugas perpustakaan fakultas maupun universitas yang membantu peneliti dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan

8. Bapak Ali Imron dan ibuk Sukimi, tiada ungkapan terima kasih yang sebanding dengan pengorbanan dan doamu
9. Serta semangat adikku Husen dan Tsamir karna memandangmu menjadikan penulis mendapat asupan energi
10. Saudara-saudaraku yang selalu mendukung dan mendoakan pilihan dalam hidupku
11. Syaila Najiba terimakasih selalu menemani berdebat guna pematangan skripsi
12. Cak alip terima kasih atas pinjaman leptopnya
13. Segenap keluarga besar KSK Wadas yang terlalu banyak jika disebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi keluarga dan tidak bisa diungkapkan.
14. Kepada seluruh alumni KSK Wadas yang selalu mendukung secara spiritual

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kbaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 10 Juli 2019

Shodiqul Miftahul Hamid

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi dan mendampingi penulis :

1. Bapak,Ibuk, yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, sekaligus do'a yang tak pernah henti mereka panjatkan untuk anak-anaknya, semoga dapat mengantarkan kepada kemuliaan dunia dan akhirat.
2. Saudara-saudaraku Muhammad Husain Alkim Kusuma, Ahmad Tsamir Lathief yang selalu memberikan semangat dengan caranya.
3. Syaila N yang telah membantu dalam bidang asupan jasmani
4. cak alief terimakasih telah bersedia meminjamkan jiwa dan raga laptopnya.
5. Seluruh civitas Akademi UIN Walisongo terkhusus, Ksk Wadas dan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semoga skripsi ini bisa menjadi khasanah pengetahuan tentang toleransi

Semoga mereka selalu mendapatkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Amin

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

## ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Ketika menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, salah satunya adalah perbedaan kepercayaannya/agama, maka dari itu diperlukan kesadaran bagi masyarakat agar menanamkan toleransi antar umat beragama di kehidupan sehari-hari. Tetapi masih terdapat masyarakat yang belum menanamkan sikap toleransi antar umat beragama, sehingga dibutuhkan pemahaman bahwa sikap toleransi antar umat beragama di berbagai lapisan masyarakat sangat penting diterapkan. Minimnya ilmu pengetahuan dan sifat individualisme yang kuat membuat manusia menganggap keyakinannya yang benar tanpa memperdulikan toleransi, terjadinya kerusuhan antar umat beragama sering terjadi karena tidak adanya sikap saling menghargai dan tolong menolong dalam hal kebaikan karena tolong menolong lintas agama masih dianggap rawan kecelakaan iman banyak masyarakat yang berpendapat bila ada orang atau organisasi masyarakat yang saling tolong menolong lintas agama dianggap kafir dan merusak agama islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis toleransi agama dalam film “Kau Adalah Aku yang Lain”. Terdapat lima tahap dalam metode penelitian ini yaitu penentuan unit analisis, penyusunan kategori, pengambilan sampel, koding data, dan analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Hasil dari penelitian toleransi dalam film “Kau Adalah Aku yang Lain” adalah ditemukannya sikap toleransi agama yang berorientasi kepada a) mengakui setiap hak orang lain; b)menghormati keyakinan orang lain; c) *agree in disagreement*; d) saling mengerti; e) kesadaran dan kejujuran.

**Kata kunci : Agama, Toleransi, Film**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian .....	6
2. Manfaat penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Definisi Konseptual .....	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14

5. Teknik Analisis Data .....	15
F. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II Toleransi Agama dalam Film Kau Adalah Aku yang Lain</b>	
A. Toleransi Agama.....	23
1. Pengertian Toleransi Agama .....	23
2. Indikator Toleransi.....	29
B. Film.....	36
1. Sejarah Film.....	36
2. Pengertian Film.....	37
3. Jenis film.....	38
4. Film Sebagai Media Dakwah.....	40
<b>BAB III DESKRIPSI FILM KAU DALAH AKU YANG LAIN</b>	
A. Sinopsis Film Kau Adlah Aku Yang Lain .....	43
B. Profil Film Kau Adalah Aku Yang Lain .....	45
C. Naskah Film Kau Adalah Aku Yang Lain .....	47
D. Konten Toleransi Agama Film Kau Adalah Aku Yang Lain..	52
<b>BAB IV ANALISIS TOLERANSI AGAMA DALAM FILM KAU ADALAH AKU YANG LAIN</b>	
A. Analisis Isi Toleransi Agama Dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain .....	59
1. Kewajiban <i>hablum minannas</i> .....	59
2. Persaudaraan dan Sosial Kemanusiaan .....	68
3. Persetujuan Dalam Perbedaan.....	71
4. Intoleransi Agama .....	71

B. Batasan-batasan Toleransi Dalam Agama .....	75
--	----

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
---------------------	----

B. Saran .....	81
----------------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR R IWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Pemeran Film Kau Adalah Aku Yang Lain.....	45
<b>Tabel 2</b> Crew Film Kau Adalah Aku Yang Lain .....	46
<b>Tabel 3</b> Dialog <i>Mbah</i> .....	53
<b>Tabel 4</b> Dialog Polisi .....	54
<b>Tabel 5</b> Diaolog Kyai.....	56
<b>Tabel 6</b> Dialog Warga dan <i>Mbah</i> .....	57
<b>Tabel 7</b> Dialog Warga.....	58

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. <i>Mbah</i> menolak ambulans melewati jalan .....</b>	<b>53</b>
<b>Gambar 2 Polisi dan <i>mbah</i> .....</b>	<b>54</b>
<b>Gambar 3 Kyai Budi Hardjono berceramah.....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 4 Warga Menolak Pendapat <i>Mbah</i>.....</b>	<b>57</b>
<b>Gambar 5 Warga Memberikan Jalan .....</b>	<b>58</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran umat Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Islam adalah agama samawi terakhir yang diperuntukkan bagi seluruh alam. Islam juga disebut *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, alam semesta ini khususnya Indonesia mengandung keanekaragaman budaya. Keanekaragaman tersebut tidak menjadi dasar terwujudnya persolusian. Semestinya menunjukkan sikap saling menghormati.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkatan keanekaragaman yang sangat kompleks yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya, dengan perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem, arti nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, serta adat kehidupan dan kebiasaan. Pada dasarnya untuk bisa hidup harmonis setiap insan harus mempunyai sikap saling menghargai antar kelompok ataupun bermasyarakat inilah yang disebut toleransi. Toleransi adalah kegiatan yang melarang terjadinya tindakan diskriminasi, dalam agama Islam ataupun agama lain juga mengajarkan pentingnya toleransi antar umat beragama.

Kekacauan toleransi beragama (keberagamaan antar umat beragama) di Indonesia ini terjadi sebagai akibat pemahaman agama

yang masih setengah-tengah atau bahkan belum paham tentang esensi agama sehingga orang mudah dipermainkan atau dipolitisir oleh pihak-pihak tertentu yang ingin mengacau atau merusak keharmonisan umat beragama di Indonesia. Contoh kasus kontroversi tentang halal-haramnya pengucapan selamat natal, Gus Mus berpendapat bahwa pertentangan pengucapan selamat natal merupakan sesuatu yang sah. Karena Gus Mus berpendapat bahwa Indonesia merupakan suatu negara satu kesatuan yang dipersatukan oleh keberagaman (<http://www.nu.or.id/post/read/64533/gus-mus-merayakan-natal-dengan-membahas-halal-haram-ucapannya-aneh>).

Menurut Abu Ishaq Asy-Syatibi sebagaimana yang dikutip oleh Alwi Syihab, kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya menggiring kearah perselisihan dan perpecahan (Syihab, 1997:226). Umi Sumbullah juga berpendapat, keyakinan kelompok Islam yang dikategorikan radikal terhadap teks agama, melahirkan teologis yang mereka klaim paling benar (Sumbullah, 2010:13). Oleh karena hal ini akan berakibat pada pemikiran yang sempit.

Amin Abdullah berpendapat, problem perbedaan dalam agama terjadi karena interpretasi manusia akan teks suci atau *devinite text* yang dipercaya sebagai ungkapan langsung dari Tuhan kepada manusia, sementara prakteknya di masyarakat tidak ada tafsir tunggal yang dijadikan pedoman. Abdullah melanjutkan mengurai bahwa perbedaan bisa terjadi karena banyak factor, antara lain budaya,

ekonomi, politik, pendidikan atau perbedaan tingkat peradaban. Perbedaan tafsir agama itu kemudian menjadi problem pelik tatkala ada pihak yang menganggap bahwa otoritasnya saja yang paling berhak mengintepretasikan teks suci dan hanya tafsirnya yang paling benar dan valid, sedangkan tafsir orang lain dianggap salah. Meskipun harus dilakukan dengan melanggar undang-undang sekalipun, perbedaan tafsir agamapun menjadi problem yang pelik tatkala ada pihak yang menganggap otoritasnya saja yang paling benar, sedangkan otoritas orang lain dianggap salah. Kemudian yang muncul semena-mena menganggap *kafir* atau *bid`ah*, padahal kebenaran hakiki hanya dari Allah (Syihab, 1997: 256).

Faktor penghambat toleransi beragama lainnya adalah fanatisme yang berlebihan terhadap pribadi ataupun golongan, sehingga menolak pendapat orang lain diluar kelompok jamaahnya. Jika kondisi seperti ini di biarkan maka kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan akan sulit terwujud. Pada akhirnya Islam *rahmatan lil`alamin* hanya konsep semata. Secara garis besar, toleransi beragama berusaha memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu bisa di terima sebagai *sunnatullah*, ilmiah atau natural dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif.

Media dakwah yang masih digemari saat ini adalah melalui film. Film merupakan salah satu media massa yang dapat memberikan pengaruh yang besar pada jiwa khalayak. Film yang

baik tidak hanya memberi hiburan semata, tetapi juga harus membawa pesan untuk penontonnya. Undang-Undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab I pasal I menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Vera, 201: 91).

Pemilihan film “Kau Adalah Aku yang Lain” sebagai objek penelitian dikarenakan film tersebut menuai kontroversi, film yang diproduksi akhir tahun 2016 dan selesai bulan Februari 2017, film tersebut berdurasi enam menit 55 detik dibuat oleh Anto Galon yang diproduseri oleh AKP. Egiodio Fernando mendapat penghargaan sekaligus pemenang festival film pendek dan film animasi yang digagas Mabes Polri dalam Police Movie Festival IV 2017 dengan tema *Unity and Diversity* untuk memperingati HUT Polri ke 72, karena setelah film ini muncul ada beberapa kelompok yang tidak setuju dengan pesan dari film tersebut. Anggota Komisi III DPR dari fraksi PPP, Arsul Sani mengecam film pendek garapan Sineas asal Semarang karena film tersebut disharmoni (<https://m.cnnindonesia.com/nasional/2017/0629140324-20-224758/polri-coba-lihat-film-kau-adalah-aku-yang-lain-secara-utuh>).

Adegan dalam film tersebut menurut sebagian masyarakat tidak mencerminkan sikap toleransi beragama dimana sesama Islam memiliki pendapat yang berbeda dalam menyelesaikan suatu

masalah. Menurut Wakil Ketua Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor Abdul Haris Ma'mum menyarankan untuk menonton film “Kau Adalah Aku Yang Lain” secara utuh, tidak sepotong-sepotong. Sebab, bisa menimbulkan pendapat bahwa film ini melecehkan Islam. Film ini menegaskan kembali bahwa yang berbeda meskipun dalam masyarakat multikultural tidak bisa bersatu. Karena dalam masyarakat yang multikultural tetap ada sekat-sekat yang sulit dilewati”. Allah berfirman dalam QS. al-Hujarat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Al-Qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, 2008: 412).*

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Toleransi Agama dalam Film Kau Adalah Aku Yang Lain.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah Bagaimana Toleransi Agama dalam Film “Kau Adalah Aku Yang Lain?”

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui toleransi beragama yang terkandung dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain”. Sedangkan manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bertoleransi agama dengan harapan menjadi acuan referensi bagi peneliti lainnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi dan dokumentasi ilmiah dalam bidang studi komunikasi penyiaran Islam.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi mahasiswa untuk menerapkan proses kreatif dalam berdakwah melalui seni maupun media. Bahan masukan bagi para pendakwah bagaimana membina kehidupan umat baik dari umat Islam berbeda golongan maupun umat Islam ke umat lintas agama lain, agar terciptanya kerukunan, keadilan, dan kesejahteraan.

#### D. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi karya Utami Yuliyanti Azizah (2017) berjudul “*Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama dan Teknik Penanamannya dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa*”

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitis. Skripsi tersebut bertujuan untuk menggambarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama yang terdapat dalam film 99 cahaya di langit Eropa. Analisis yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan. Hasil dari skripsi tersebut peneliti menemukan beberapa nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa yang meliputi mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *Agree In Disagreement* dan saling mengerti. Selain itu skripsi tersebut menemukan bagaimana teknik atau cara penanaman nilai toleransi antar umat beragama dalam film 99 cahaya di langit Eropa yakni dengan memperkenalkan keragaman, menanamkan sikap bahwa perbedaan bukan menimbulkan kebencian, memberi contoh/teladan melalui perilaku secara nyata dan memelihara sikap saling pengertian. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti terletak pada Objek yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan persamaannya pada analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Ghitarama Mahardika (2016) berjudul “*Makna Toleransi Beragama dalam Film Muallaf karya yasmin Ahmad (kajian Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*”.

Skripsi tersebut berupaya untuk menemukan makna semiotik di balik film Muallaf. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang memungkinkan untuk mengkaji film secara lebih mendalam untuk menggali makna yang tersirat dalam berbagai simbol, kode, dan seluruh adegan yang hendak digunakan sebagai objek penelitian. analisis yang di hunakan oleh skripsi tersebut adalah analisis semiotika Roland barthes yang memberikan titik tekan pada makna denotatif, konotatif dan mitos. hasil dari penelitian terebut menunjukkan bahwa di dalam film Muallaf terdapat adegan yang jelas mengandung nilai moral islami yang menunjukkan sikap toleransi agama. Persamaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif namun berbeda dalam subjek film dan metodologi yang digunakan.

3. Susanto Ari jatmiko (2013) berjudul “*Toleransi Kehidupan Umat beragama di Indonesia (Analisis Semiotik pada Film Tanda Tanya)*”.

Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi kehidupan umat beragama di Indonesia yang digambarkan pada film tanda tanya. penelitian ini merupakan pnelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotik

Roland Barthes mengkaji makna dari suatu tanda yaitu tanda dasar dan umum yang dikembangkan menjadi teori denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya bentuk toleransi umat beragama Indonesia yang digambarkan pada film tanda Tanya baik dalam bentuk dialog maupun gambar. Toleransi tersebut berupa sikap saling menghargai, menghormati dan saling menerima sehingga tercipta kerukunan. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah analisis yang digunakan dalam penelitian dan objek yang digunakan peneliti yaitu film “Kau adalah Aku yang Lain” .

4. Vicky Khoirunnisa Wardoyo (2014) berjudul yang berjudul “*Nilai-nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film 99 Cahaya di langit Eropa*”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pesan-pesan nilai-nilai toleransi antarumat beragama digambarkan dalam film 99 cahaya di Langit Eropa. Skripsi tersebut menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. kesimpulan yang didapat dalam skripsi tersebut yakni terdapat empat nilai toleransi antarumat beragama yang ditaampilkan oleh para tokohnya. yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *Agree in Disagreement* dan saling mengerti. Sehingga film tersebut dapat menjadi media dalam berdakwah dengan kandungan nilai toleransi antarumat beragama. Perbedaan skripsi

tersebut dengan skripsi peneliti terletak pada analisis yang digunakan. Peneliti menggunakan analisis isi, sedangkan skripsi tersebut menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Selain itu terletak pada Objek film yang diteliti. Persamaannya terletak dalam subjek yang digunakan yakni toleransi agama.

5. Hilda Dziah Azqiah SM (2017) berjudul “*Makna Toleransi Beragama dalam film Aisyah Biarkan kami Bersaudara*”

Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui makna ikon, indeks dan simbol mengenai makna toleransi beragama dan untuk intrepetasi dalam film Aisyah Biarkan kami Bersaudara. Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian yakni terdapat pesan toleransi dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara berupa menghormati agama lain, menghargai dan menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendak, kepercayaan terhadap orang lain, tidak memaksakan kehendak dan bersikap adil tanpa melihat suku maupun agama serta tetap bersikap tolong-menolong sesama manusia agar tercipta kedamaian dalam berinteraksi sosial dan bermasyarakat. Persamaan dalam skripsi tersebut dengan peneliti terletak pada subyek yang dignakan yaitu toleransi agama. sedangkan perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan dan obyek yang diteliti.

#### E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif. (Sugiyono, 2009: 1)

Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya. Menurut Bogdan dan Taylor, kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan (Nyoman, 2010:94).

## 2. Definisi Konseptual

Toleransi dapat diartikan sebagai kondisi kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, gotong royong sesuai dengan ajaran agama. Toleransi juga merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama-sama, saling tolong menolong, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain antar sesama pemeluk agama. Toleransi yang dimaksud yaitu toleransi yang ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala tekanan atau pengaruh, namun toleransi yang bersumber dari ajaran agama. Karena pada dasarnya semua agama mengajarkan untuk saling bekerjasama tanpa memandang latar belakang seseorang.

Sikap intoleransi bertentangan dengan dasar sumber hukum Islam al-qur'an, sunnah dan ajaran Bhinneka Tunggal Ika tentang sikap antar umat beragama. Sejalan dengan Masyarakat kita tampaknya dalam menghadapi perbedaan agama masih banyak yang terbiasa dengan mengedepankan prasangka dan permusuhan bahkan terbiasa sekali menggunakan bahasa kasar dan sadis. Yang terpikir hanyalah saya harus menang dan tidak boleh kalah, lebih baik bertengkar ketimbang mengakui kekalahan. Sebenarnya syarat untuk mengemukakan kebenaran adalah tidak memiliki prasangka buruk dan permusuhan.

Inilah di antara sikap intoleransi, Mereka tidak mau menerima kebenaran kecuali dari kelompok mereka saja. Rupanya, sifat seperti ini menjalar di kalangan ahli bid'ah dulu dan sekarang, mereka tidak mau menerima kebenaran kecuali dari kelompoknya saja, atau buku-bukunya saja, atau guru-gurunya saja, ketika telah disampaikan kepadanya tentang suatu permasalahan yang benar berdasarkan ayat al-Qur'ân, hadits yang shahîh, dan penjelasan para Ulama. Mereka tidak menerimanya hanya karena orang yang menyampaikan berbeda madzhabnya, organisasinya, tempat mengajinya, kebiasaan masyarakatnya, atau semacamnya.

Film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Triantono, 2013:2). Film tidak jarang

menyajikan representasi social yang ada di dalam masyarakat. Karena cerita film bisa saja diadopsi dari apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di penelitian ini yaitu “Kau Adalah Aku Yang Lain” dimana ide cerita yang digunakan adalah realita dalam masyarakat, bahkan sampai sekarang masih menjadi suatu keniscayaan karena hidup pada lingkungan yang beragam secara agama, yaitu toleransi antar umat beragama. Realita yang ada di masyarakat yang ditampilkan melalui film tidak hanya menampilkan apa yang ada di masyarakat, namun dikemas dengan sedemikian rupa agar masyarakat bisa belajar lebih jauh tentang pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu :

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau tangan pertama dilapangan, sumber data ini dapat dari responden atau subjek penelitian, wawancara atau observasi lapangan (Kriyantono, 2010 : 41). Data primer dalam penelitian ini berupa dokumentasi Film “Kau Adalah Aku yang Lain”. Film tersebut dibuat oleh Anto Galon yang diproduksi oleh AKP. Egiodio Fernando mendapat penghargaan sekaligus pemenang festival film pendek dan film animasi yang digagas Mabes Polri dalam Police Movie

Festival IV 2017 dengan tema Unity and Diversity untuk memperingati HUT Polri ke 72

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku-buku yang mendukung penelitian (Kriyantono,2010:42). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang menjadi pendukung data-data primer dalam melengkapi tema penelitian.

Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

- 1) Data-data yang diperoleh dari media massa seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.
- 2) Buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dan mendukung pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, buku, tulisan-tulisan pada situs internet, yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan

pesan yang terdapat pada sebuah iklan. (Black & Dean J. Champions: 2009, 285-289).

#### 5. Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2011: 244) menyatakan dalam bahasa Indonesia bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Analisis data bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam pesan yang disampaikan dalam komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.. Maka dari itu diperlukan langkah yang jelas dalam menganalisis data agar mudah diolah. Peneliti menggunakan analisis isi sebagai teknik dalam menganalisis data. Setiap komunikasi selalu berisi pesan, baik verbal maupun nonverbal. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajegan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2012: 232).

Diberbagai perguruan tinggi dan lembaga penelitian berprestasi sepakat bahwa desain penelitian kualitatif tidak bisa diformalkan, karena format penelitian kualitatif diserahkan kepada kebutuhan sponsorship atau diserahkan kepada promotor

atau mahasiswa sendiri, karena merekalah yang tahu bagaimana sebenarnya model atau format desain penelitian yang diinginkannya (Bungin, 2014: 68). Susan Stainback (dalam Sugiyono. 2011: 243-244) mengatakan bahwa, “belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan dan teori”. Sama halnya penggunaan dan langkah menganalisis dapat disesuaikan atau fleksibel.

Krippendorf (Eriyanto. 2013: 60) memberikan gambaran mengenai tahapan-tahapan penelitian yang terbagi menjadi beberapa langkah:

- a) *Unitizing* (pengunitan) adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut.
- b) *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
- c) *Recording/ coding* (perekaman/ koding) berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/ pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung.

- d) *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya.
- e) *Abductively inferring* (pengambilan simpulan), bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih. Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada.
- f) *Narating* (penarasian) merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Berdasarkan gambaran teknik analisis isi kualitatif di atas, peneliti merumuskan beberapa langkah analisis isi kualitatif untuk menganalisis data penelitian, yaitu:

- a) Unit Analisis

Menurut Krippendorf, unit analisis atau unitisasi meliputi penetapan unit-unit tersebut, memisahkannya menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya (Krippendorf. 1991: 75). Gambaran umum secara sederhana adalah bagian apa dari isi yang diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Misalnya, bagian yang digunakan adalah kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), dan paragraf.

Menentukan unit analisis sangat penting. Penentuan unit analisis yang tepat akan menghasilkan data

yang valid, begitupun sebaliknya. Peneliti dapat memilih unit analisis berdasarkan kelebihan dan kekurangannya. Menurut Krippendorf (dalam Eriyanto. 2013: 97) mengungkapkan sebagai berikut:

*“Ada tiga kunci untuk menilai kelebihan dan kekurangan unit analisis. (1). reliabilitas. Apakah unit analisis yang dipilih memungkinkan orang yang berbeda mempunyai penafsiran yang sama atas kategori yang dibuat. (2). efisiensi. Apakah unit analisis yang diambil membuat analisis isi menjadi mudah dan praktis dilakukan.(3). produktivitas. Apakah unit analisis yang diambil memungkinkan menjawab tujuan penelitian.”*

Secara fungsional, Krippendorf (dalam Eriyanto. 2013: 60) membagi unit analisis menjadi tiga, yaitu unit sampling, unit pencatatan, dan unit konteks. Unit pencatatan dibagi menjadi fisik, sintaksis, referensial, proporsional, dan tematik. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan unit analisis, peneliti menggunakan unit pencatatan jenis sintaksis dengan potongan adegan sebagai unit yang akan dianalisis.

Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi (Eriyanto. 2013: 71). Unit sintaksis dalam media nonverbal adalah pertunjukan yang ditayangkan di televisi, akting dalam pertunjukan teater, kejadian dalam drama, item berita dalam siaran radio, atau rentetan foto dalam sebuah film (Krippendorf. 1991: 83). Penggunaan unit sintaksis dalam bahasa tulis, elemen

bahasanya berupa kata, ayat, kalimat, dan anak kalimat, sedangkan bahasa gambar unit bahasanya berupa potongan adegan (*scene*) dan sebagainya.

b) Kategori

Setelah mengetahui apa yang akan dianalisis, langkah selanjutnya setelah menentukan unit analisis adalah membuat kategori. Kategori merupakan tahap penting yang berhubungan dengan bagaimana isi (*content*) program dikategorikan oleh peneliti. Penyusunan kategori harus dilakukan secara benar dan hati-hati. Paling tidak terdapat tiga prinsip penting dalam penyusunan kategori: terpisah satu sama lain, lengkap dan reliabel (Eriyanto. 2013: 203).

c) *Coding*

Penelitian kualitatif, kode adalah aspek-aspek apa saja yang ingin kita lihat dalam analisis isi (Eriyanto. 2013: 221). Kode bisa berupa makna pernyataan, perilaku, peristiwa, perasaan, tindakan dari informan, dan lain sebagainya tergantung dari segmen data yang dihadapi.

Hasil *coding* dimasukkan dalam lembar *coding* (*coding sheet*). Lembar *coding* merupakan alat yang dipakai untuk mengukur aspek tertentu dalam isi media. Aspek tertentu dalam penelitian ini adalah toleransi agama dalam film “Kau Adalah Aku yang Lain”. Proses *coding* unit sintaksis dengan menemukan berapa banyak potongan

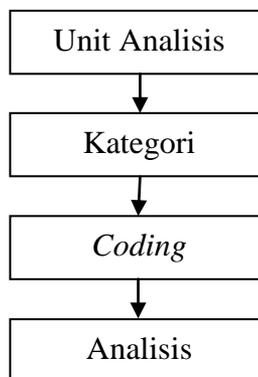
adegan (*scene*) dalam film “Kau Adalah Aku yang Lain”, yang menunjukkan implementasi toleransi agama.

d) Analisis

Analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari masalah penelitian yang berkaitan dengan implementasi toleransi agama pada film Kau Adalah Aku Yang Lain. Setelah dilakukan kategorisasi pada isi program kemudian dimasukkan dalam *coding* program, langkah terakhir yaitu menganalisis hasil

*coding* tersebut dengan mendeskripsikan temuan.

**Tabel 1. Skema Teknik Analisis Data Penelitian**



Skema teknik analisis data di atas diambil peneliti dari hasil rangkuman tahapan penelitian menurut Krippendorff dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian untuk meneliti toleransi agama yang terkandung dalam film “Kau Adalah Aku yang Lain” secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal berupa tulisan (teks) dan lisan (suara), sedangkan komunikasi nonverbal berupa bahasa, isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan simbol lainnya (adegan). Verbal dalam penelitian ini berupa kalimat atau percakapan atau dialog yang diucapkan oleh *host* dan *dubber* (lisan), serta informasi tertulis (teks) yang ada pada *lower third* (template grafis yang muncul di bagian sepertiga paling bawah televisi berisi informasi tentang program). Non verbal dalam penelitian ini berupa adegan yang dilakukan *host*. Tahapan penelitian ini yaitu menentukan unit analisis (apa yang akan dianalisis), kemudian dibagi dalam kategori yang sudah ditentukan, selanjutnya yang ada pada masing-masing kategori dimasukkan dalam lembar coding, dan terakhir dianalisis.

#### F. Sistematika Penulisan Skripsi

Guna memudahkan penulisan skripsi, peneliti membuat sistematika penulisan skripsi ini di bagi dalam lima bab beserta sub-babnya sebagai berikut :

##### BAB I: Pendahuluan

Bab ini penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

##### BAB II: Kajian Toleransi Agama dan Film

Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub pertama tentang Toleransi Agama dan Sub bab kedua tentang film.

Bab III: Gambaran Umum Film”Kau Adalah Aku yang Lain”.

Bab ini akan diuraikan sinopsis film dan menjelaskan muatan toleransi agama dalam film.

Bab IV: Analisis Data Penelitian Toleransi Agama dalam film Kau “Adalah Aku yang Lain”.

Bab ini merupakan bab analisis data menggunakan analisis isi Krippendorff

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan rangkaian dan penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Kemudian pada bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran , dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **KAJIAN TOLERANSI AGAMA DAN FILM**

#### A. Toleransi Agama

##### 1. Pengertian Toleransi Agama

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, dimana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup dilingkungannya. (Abu Bakar, 015:123). Dalam bahasa Arab, kata *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang memiliki arti mudah. kemudahan atau memudahkan, sebagaimana dijelaskan bahasawan Persia; Ibnu Faris dalam *Mu’jam Maqayis Al-Lughat* menyebutkan *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi, toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti (Yahya, 2017: 2-3).

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua, adalah yang bersifat positif yang menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

Kemaslahatan umum dapat diwujudkan dengan agama. Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan vertikal dan horizontal. Pertama adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Kedua adalah hubungan antar manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas dalam lingkungan suatu agama saja, tetapi berlaku juga kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama. (Al-Munawwar, 2005:14)

Adapun Toleransi dalam terminologi syariat, setidaknya itu pernah disabdakan Nabi sebagai berikut

احب الدين الي الله الحنيفية السمحة

*Artinya: “Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci lagi mudah”*

Mudah disini bukan berarti bebas. Sebab kita sadar bahwa agama adalah aturan. Itu artinya, toleransi beragama menurut Islam adalah menghormati atau menolerir dengan tanpa melewati batas aturan agama itu sendiri (Yahya, 2017: 2-3). Toleransi dapat dibangun dengan adanya sikap memberikan kebebasan dan kemerdekaan. Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, berbuat, bergerak maupun berkehendak dalam memilih satu agama menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada (Abdullah, 2001: 202)

Toleransi agama adalah sikap yang ditunjukkan oleh seorang individu atau kelompok dalam menghormati agama yang dianut oleh orang lain, baik secara individu atau kelompok. Di sejarah

kehidupan umat Islam, sikap toleransi telah diterapkan pada saat awal Nabi Muhammad SAW membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat pluralitas terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan Agama. Madinah tidak bersifat homogen terhadap dengan agama, tetapi di Madinah disamping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbesa Agama. Inisiatif itu untuk kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah.

Berdasar kebebasan nurani, lahir kebebasan beragama karena sejak dini Al-Qur'an dan sunnah menegaskan bahwa keberagamaan harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah. Karena itu pula, tidak ada paksaan dalam menganut agama. Sebab beragama sumbernya adalah jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemaksaan nurani.

Kewajiban para Rasul, demikian juga penganjur-penganjur agama islam adalah sekedar menyampaikan, sebagaimana dijelaskan di dalam surat Al-Ankabut ayat 18 yang artinya: *Kewajiban Rasul, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.* (Shihab, 2007: 49)

Toleransi Agama juga dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah 256 dan Q.S Almumtahanah 8-9 berikut ini :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ  
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ  
لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Departemen Agama 1997: 42).

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ  
يُخْرِجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ  
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ  
إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap *orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.*”

“*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*” (Departemen Agama 1997: 550)

Toleransi agama dapat di lihat dari tiga dimensi: legalitas, sosial, dan intelektual. Toleransi legal mencakup perlindungan terhadap kebebasan individu untuk berserikat, berbicara, dan beragama. Toleransi agama dalam konteks sosial berarti memperlakukan orang lain yang berasal dari luar agamanya dengan hormat dan bermartabat. Toleransi agama dalam dimensi intelektual berkaitan tidak hanya dengan aksi masyarakat, namun juga keyakinan agama. Toleransi sejati tidak memperselisihkan klaim orang lain terhadap kebenaran agamanya. Toleransi sebenarnya terhadap agama lain di tunjukkan dengan tidak adanya ekspresi mempertentangkan atau tidak setuju terhadap klaim orang lain terhadap kebenaran agama atau keyakinannya (Fachruddin, 2006:126).

## 2. Indikator Toleransi Agama

Toleransi dalam kehidupan umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan

perwujudan sikap keberagaman disini adalah sikap saling menghormati dalam masalah kemasyarakatan atas kemaslahatan umum. Menurut Umar bin Hasyim dalam bukunya yang berjudul *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* dijelaskan ada enam segi toleransi antar umat beragama, (a) Mengakui hak setiap orang, (b) Menghormati keyakinan orang lain, (c) *Agree in disagreement* (setuju didalam perbedaan), (d) Saling Mengerti, (e) Kesadaran dan Kejujuran, dan (f) Jiwa falsafah Pancasila. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan lima dari enam segi toleransi, karna kesesuaiannya dengan objek dan subjek penelitian yang peneliti lakukan, keempat segi toleransi tersebut yaitu :

a. Mengakui hak setiap orang lain

Suatu sikap yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena jika demikian, kehidupan masyarakat akan kacau.

b. Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang

berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Orang yang memaksakan keyakinannya, apalagi dengan cara kekerasan meliputi teror, bujuk rayu, baik yang halus atau kasar akhirnya akan mengakibatkan orang lain bersikap hypokrit atau munafik. Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakininya, tanpa ada yang mengganggu memaksakan baik dari orang lain maupu dari keluarganya sekalipun.

Bila seorang tidak menghormati keyakinan orang lain artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan diantara satu orang dengan yang lainnya.

c. *Agree in disagreement* (setuju didalam perbedaan)

*Agree in disagreement* (setuju didalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ad permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Setiap pemeluk agama

hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis.

Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping itu tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap setuju dalam perbedaan yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama.

d. Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antar sesama manusia bila mereka tidak saling mengerti satu sama lain, saling anti, saling membenci, dan saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antar satu dengan yang lain.

Namun bila persaingan adalah naluri watak manusia, hal ini tidak bisa melanggar prinsip diatas, asalkan yang dilakukan dengan cara yang baik, sehat, selama tidak menjelekkkan orang lain.

e. Kesadaran dan kejujuran

Toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang . kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Bila sudah mencapai pada tingkat yang demikian, maka masyarakat akan tertib dan tenang. Hal-hal tersebut akan terwujud apabila toleransi dianggap sebagai salah satu dasarnya. Dari penjelasan diatas memiliki pengertian yaitu salah satu sebab yang menjadikan ketertiban hidup bermasyarakat telah dijalankan oleh anggota masyarakat itu (Hasyim,1997 : 24)

Saling menghormati masalah iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang paling mendasar. Hal ini yang disebutkan juga dalam ayat terakhir dari surat Al-kafirun : 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

*Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"*  
(Departemen Agama. 1997: 603)

Konsekuensi dari konsep ini adalah lahirnya toleransi antar umat beragama. Jadi islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menghormati umat gama lain dan tidak mencampuri urusan agama lain, dan menjunjung toleransi antar umat beragama.

Prinsip toleransi adalah ajaran setiap agama. Sikap toleransi merupakan ciri kepribadian bangsa Indonesia, dorongan hasrat kolektif untuk bersatu. Situasi Indonesia sedang

berada dalam era pembangunan, maka toleransi yang dimaksud dalam pergaulan antar umat beragama bukanlah toleransi statis yang pasif, melainkan toleransi dinamis yang aktif. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama. Bila pergaulan antara umat beragama hanya bentuk statis, maka kerukunan antar umat beragama hanya dalam bentuk teoritis. Kerukunan teoritis melahirkan toleransi semu. Di belakang toleransi semu berselimut hipokritis, hingga tidak membuahkan sesuatu yang diharapkan bersama baik oleh pemerintah atau oleh masyarakat sendiri. toleransi dinamis adalah toleransi aktif yang melahirkan kerjasama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.

Pewujudan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama direalisasikan dengan cara pertama, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Kedua, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama menampakkan sikap saling mengerti, menghormati dan menghargai. (Al-Munawwar, 2005:16)

Toleransi agama di Indonesia tidak selamanya berjalan dengan lancar. Perpecahan antar umat beragama sering terjadi dalam masyarakat kita. Adapun paradigma hubungan antar umat

beragama dapat digambarkan sebagai berikut: Pertama, kebenaran suatu agama hanya bagi penganutnya atau yang satu paham dengannya, sementara penganut agama lain salah. Akibatnya, pemahaman tentang kebaragamaan menjadi sempit.

Kedua, kaburnya batas religiusitas dengan entitas. Artinya, tingkat keberagamaan hanya ditentukan oleh faktor eksternal, orang yang memberikan pemahaman keagamaan. Akibatnya monopoli entitas dan agama tertentu tak dapat dihindari. Kondisi inilah yang membuat perlawanan dari etnis dan agama lain.

Ketiga, saling curiga. Pada prinsipnya, saling curiga bisa bersumber dari persepsi orang-orang beragama tentang hubungan dengan warga masyarakat bersama agama lain. Oleh karena itu, semakin sempit pandangan dan negatif itu, semakin besar pula rasa saling curiga yang muncul terhadap orang-orang beragama lain.

Keempat, terminologi mayoritas dan minoritas. Dikalangan penganut agama terminologi selalu dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, kelompok masing-masing penganut agama merasa lebih unggul dari pada yang lain. Lebih jauh lagi, sebagian kelompok agama merasa kurang memperoleh pelayanan baik dari birokrasi. Oleh karena itu, terminologi mayoritas-mayoritas dipahami sebatas pengadaian statistik semata.

Kelima, kebebasan menyampaikan pesan agama. Atas nama hak asasi manusia, maka suatu kelompok agama merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan ajaran agama pada orang lain.

Keenam, sebagian kelompok berpandangan bahwa kriteria mendirikan rumah ibadat lebih ditentukan oleh peluang internal kelompoknya, sementara sebagian kelompok lagi berpandangan bahwa kriteria itu harus memberikan pertimbangan kondisi eksternal, yaitu sensitifikasi dari masyarakat. Akibatnya, sebagian merasa dipersulit dalam mendirikan rumah ibadah dan bahkan lagi merasa adanya ancaman keharmonisan sosial dengan berdirinya rumah ibadah di tempat tertentu.

Ketujuh, tidak menyukai cara beragama. Sebagian kelompok agama menilai bahwa kelompok agama lain berdiamat dalam upacara-upacar keagamaan sehingga mengusik ketenangan, sementara ada kelompok bahwa sekelompok agama tertentu seringkali mempertontonkan perilaku tidak agamis seperti makan-makanan yang haram.

Pandangan paling sempit, hubungan antarumat beragama dilihat sebagai relasi-*konflik*. Orang-orang beragama lain dilihat secara negatif. Mereka merupakan problem dan ancaman, dan karena itu perlu diselesaikan. (Lubis, 2005:198-199)

## B. Film

### 1. Sejarah Film

Film atau *Motion Pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada publik Amerika Serikat adalah *The Life Of An American Fierman* dan *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903

*The Great Train Robbery* dianggap yang pertama karena prestasi dan kualitasnya yang amat menakjubkan. Teknik pembuatannya benar-benar mengagumkan, paling tidak pada zamannya. Kehadirannya tidak semata-mata untuk kepentingan komersial, tetapi mengandung nilai-nilai ideal yang tercermin lewat *setting-settingan*-nya yang ditata apik, serta mampu mewakili penyebaran pesan-pesan moral dan sosial.

Tahun sampai tahun 1961 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *The Age Of Griffith* karena David Wark Griffithlah yang membuat film sebagai media dinamis.

Menurut sejarah perfilman di Indonesia, film pertama di negeri ini berjudul "*Laly Van Java*" yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh seorang yang bernama David. Film ini disusul oleh "Eulis Atjih" produksi Krrueger Corporation pada

tahun 1927/1928 sampai pada tahun 1930 film yang disajikan masih merupakan film bisu, dan yang mengusahakannya adalah orang-orang Belanda dan Cina (Ardianto, 2004:135)

## 2. Pengertian Film

Pengertian Film dalam Kamus Istilah Televisi & Film adalah media yang digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap lensa. Film berasal dari kata *filmen*, yang berarti lapisan tipis pada permukaan susu setelah dipanasi (Zoebazary, 2010: 104).

Kata Film berasal dari bahasa Inggris yang berarti selaput. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam bidang kimia-fisika dan teknik, yaitu selaput halus (misal selaput cat). Kemudian, istilah film ini digunakan dalam bidang fotografi (Eryandi Budiman, 2008:30).

Film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman disebutkan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, ukuran, melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem mekanik, elektronik dan /atau lainnya. Sedangkan film yang secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintahan atau swasta

atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.

Sedangkan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman (UU baru tentang perfilman) “Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi mssa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Tetepi secara umum, film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Fungsi inilah yang ternyata sebagai pranata sosial, mempengaruhi tatanan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara (Mabruri, 2013: 2)

### 3. Jenis Film

Film berdasarkan proses produksinya, membagi jenis film menjadi 4 antara lain:

#### a. Film Dokumenter

Dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita atau peristiwa. Dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita. Hanya terdapat dua tipe film non cerita, yakni: Film dokumenter dan film fakta. Film faktual pada umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedarnya saja merekam peristiwa. Film faktual di jaman ini hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film

dokumenter selain mengandung fakta, ia juga mengandung subjektivitas pembuatnya.

Jadi dapat disimpulkan dokumenter adalah termasuk jenis film nonfiksi yang menceritakan realita/kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain : penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atas peristiwa, tetapi merekam peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (otentik).

Secara umum film dokumenter dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Film dokumenter berdasarkan dari pemenuhan keinginan (*wish-fulfillment*) atau film dokumenter fiksi atau docudrama
- 2) Film dokumenter berdasarkan dari representasi sosial atau film dokumenter nonfiksi. (Mabruri, 2013: 4) .

b. Film Pendek

Film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, biasanya dibawah 60 menit. Seringkali diproduksi oleh para mahasiswa jurusan film atau perorangan maupun kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Namun, tak terlepas kemungkinan jenis film ini

memang sengaja dibuat untuk dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi (Dennis, 2008: 16).

c. Film Cerita Panjang (*Feature-length films*)

Jenis film ini adalah lazimnya sebuah film yang banyak diputar dibioskop berdurasi lebih dari 0 menit, antara 90-100 menit. Jenis film ini banyak diproduksi oleh perusahaan besar/rumah produksi yang memiliki dana besar. Kebanyakan jenis film ini diproduksi untuk kebutuhan hiburan dan akan menghasilkan profit yang lumayan besar. Meskipun ada beberapa yang tetap mengusung pesan-pesan moral disamping bernilai edukatif juga informasi dan *entertainment*. Beberapa film, seperti film-film produksi India (Bollywood) rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

d. Film-film jenis lain: profil perusahaan (*corporate profile*), iklan televisi (*tv commercial/tvc*, program televisi (*tv programme*), dan video klip *music video*) (Mabruri, 2013:6).

4. Film Sebagai Media Dakwah

Media adalah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung (*indirect communication*) dan

sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan (Illaihi, 2010:104).

Sedangkan secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari Bahasa Arab, yakni berasal dari kata “*da’a – yad’u – da’watan*” yang berarti seruan, ajakan, dan panggilan. Sementara itu, secara terminologis kata dakwah sangat beragam definisinya. Namun bisa disimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah proses atau kegiatan menyeru, mengajak – bisa juga diartikan dengan mengingatkan – dan menyebarluaskan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia demi keselamatan dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Dakwah dilakukan secara sadar, sistematis dan terarah oleh pelakunya, baik secara individual maupun kolektif (Arifin, 2006: 39-43).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli beranggapan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap prespektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas

yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009:127)

Selain dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama (Ma'arif, 2010:165)

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM FILM “KAU ADALAH AKU YANG LAIN”**

##### **A. Sinopsis Film “Kau Adalah Aku Yang Lain”**

“Kau Adalah Aku Yang Lain” adalah film berdurasi pendek yang menggambarkan kehidupan dalam kebersamaan antar umat beragama. Film diawali dengan adegan yang menggambarkan suasana di rumah sakit dimana para pasien sedang mengantri diruang tunggu. Yang menjadi focus cerita adalah seorang anggota polisi beserta istrinya yang kebetulan baru saja tiba, sedang membawa anak mereka yang sakit demam tinggi, dan yang harus segera mendapat pertolongan.

Polisi meminta kelonggaran kepada petugas rumah sakit agar anaknya diberikan pertolongan terlebih dahulu tanpa harus menunggu nomer antrian yang saat itu baru berlangsung antrian nomer sebelas, sedang polisi mendapatkan antrian nomer dua belas sedangkan anaknya mengalami masa kritis. Akan tetapi, karena sudah menjadi

peraturan rumah sakit, petugas menolak permintaan polisi untuk didahulukan. Beruntung, pasien yang duduk antri melihat kepanikan polisi dan istrinya menawarkan nomor antrian miliknya untuk polisi tersebut, sehingga anak tersebut bisa segera mendapatkan pertolongan.

Adegan selanjutnya adalah sebuah mobil ambulance ditengah guyuran hujan deras pada malam hari. Mobil tersebut membawa pasien laki-laki yang mengalami kondisi kritis dan harus segera mendapatkan pertolongan medis. Di tengah perjalanan, ambulance diberhentikan oleh polisi akibat jembatan yang akan dilalui mengalami kerusakan. Supir ambulance pun dipersilahkan untuk mengambil jalur alternatif lain. Singkat cerita, ambulance meluncur melalui jalur alternatif dan hujan sudah reda. Namun, jalan alternatif tersebut sedang digunakan untuk kegiatan pengajian, dimana sebagian jalan ditutup untuk umum. Beberapa jamaah yang sedang menjaga keamanan menghentikan laju ambulance. Seorang *mbah* yang merupakan salah satu jamaah pengajian menghampiri ambulance dan mengatakan kepada supir agar mengambil jalur lain. Supir ambulance akhirnya menjelaskan kondisi jembatan yang tidak bisa dilalui dan sedang membawa pasien kritis tersebut. Si *mbah* melihat kedalam mobil dan tidak akan memberikan jalan untuk pasien yang beragama non Islam (pasien mengenakan kalung salib) sehingga *mbah* menganggap pasien tersebut tidak perlu untuk ditolong dan harus membubarkan jamaah yang berada di jalan.

Adegan selanjutnya memperlihatkan perdebatan antara tokoh *mbah* dengan anggota kepolisian yang sedang berjaga dalam acara pengajian tersebut. Anggota jamaah lain tidak menyetujui alasan *mbah* untuk tidak memberikan jalan kepada ambulan, karena menyangkut nyawa dan kemanusiaan. Apapun suku atau agamanya, dan apapun alasan keadaan saat itu. Meskipun *mbah* marah karena merasa alasannya tidak disetujui akhirnya beliau membukakan jalan setelah anggota polisi menjelaskan kondisi saat itu menurut agama Islam.

#### B. Profil Film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” merupakan sebuah film pendek Indonesia karya seorang sineas asal Semarang yaitu Anto Galon. Film yang berdurasi enam menit 55 detik ini pertama kali diunggah ke akun *youtube police movie festival* oleh divisi humas Polri pada tanggal 24 Juli 2017. Film “Kau Adalah Aku Yang Lain” diproduksi oleh Anggara Wardhana. Skenario pada film tersebut dibuat sepenuhnya oleh Anto Galon. Film tersebut adalah film pendek yang didalam alur ceritanya terdapat beberapa unsur yang memperlihatkan toleransi agama sebagai objek penelitian.

Film tersebut di dalam alur ceritanya memperlihatkan beberapa tokoh yang berperan, antara lain:

Tabel 1.1  
Pemeran film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

No.	Nama	Peran
-----	------	-------

1.	Kyai Budi Harjono	Kyai
2.	Anton Sudibyo	Polisi
3.	Ning lingkari	istri polisi
4.	Muhammad Taufik	<i>Security</i>
5.	Bagus Widada	bapak sakit
6.	Anna Marco	Ibu
7.	Chantika Khairunnisa	Anak
8.	Alip PMI	supir ambulance
9.	Trihono	Penjaga Puskesmas
10.	Parno	Perawat Ambulan
11.	Tohar Al Prigiyo	warga 1
12.	Mulyo Hp	warga 2
13.	Arif Widi	warga 3

Adapun susunan *crew* dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain” adalah sebagai berikut:

Table 1.2  
Tabel *crew* film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

No.	Nama	Peran
1.	Anto Galon	Sutradara dan penulis naskah
2.	Akp. Edigio Fernando	Executive Producer
3.	Angga Wardhana	Producer
4.	Yovial Virgi	Music Illustration
5.	Benny Nugraha	Film Editor & Colourist

6.	Reno Black	Director Of Photography
7.	Bang Iwan	Asst. DOP
8.	David	Soundman
9.	S. Niam Daem Chozin Gembes Chandra	Artistic
10.	Anindya Restuviani	Film Translator

### C. Naskah “Kau Adalah Aku Yang Lain”

#### Scene 1

Di ruang tunggu puskesmas, tampak tergesa Anton seorang polisi yang bergegas ke ruang antrian ditemani seorang wanita yang sedang menggendong anak kecil. Dia bertemu security yang menjaga nomer antrian. Anton yang mendapat nomor 27 meminta kepada security agar dapat masuk ke ruang periksa lebih dulu. Security menolak karena saat ini antrean baru menunjukkan nomor 11. Anton memohon kepada satpam untuk diijinkan masuk dahulu karena anaknya sakit panas hingga 40c dari semalam. Tapi tetap ditolak oleh security karena semua pasien juga mengantre. Semua orang di ruang tunggu memperhatikannya.

Anton : Pak tolong pak, anak saya panas tinggi dari semalam. Mohon saya diijinkan masuk lebih dulu

Security : Maaf pak, tidak bisa, bapak tetap harus tunggu

- antrean. Bapak nomor berapa?
- Anton : Pak kalau saya harus nunggu, anak saya bisa tidak tertolong
- Security : Lho ini puskesmas pak, yang ke sini semuanya orang sakit
- Polisi : Pak! Tolong! Ini darurat!
- Security : Tetap tidak bisa, bapak harus taat aturan

Di bangku ruang tunggu tampak seorang wanita memperhatikan Anton dengan sorot mata yang tajam, kemudian dia berbisik pada suaminya sambil memegang nomor antrian 12 Istri Anton tampak menenangkan anaknya yg semakin rewel

#### Scene 2

Depan rumah, malam hari

Di depan sebuah rumah tampak terparkir sebuah ambulan. Dari dalam rumah didorong seorang laki-laki yang tergeletak dengan nafas tersengal-sengal. Kemudian dimasukkan ke dalam ambulan.

#### Scene 3

Di dalam ambulan, seorang wanita memegang Rosario. Ia berdoa untuk kesembuhan suaminya diikuti oleh anak perempuannya. Di bagian depan, sopir ambulan berkonsentrasi terhadap jalanan yang semakin gelap.

#### Scene 4

Montage ambulan lewat jalan sepi malam

Scene 5

Ketika hampir mendekati jembatan perlintasan desa beberapa warga mencegat ambulan. Sopir ambulan bertanya kepada salah satu warga. Warga menjawab bahwa jembatannya putus dan tidak bisa dilewati. Warga menyarankan satu-satunya jalan ambulan harus putar arah lewat desa sebelah.

Warga 1 : Pak maaf pak tidak bisa lewat

Sopir : Ada apa ya mas?

Warga 1 : Jembatannya putus pak, tidak bisa lewat

Anak : (panik) Waduh, terus harus lewat mana pak?

Warga 1 : wah lewat mana ya..

Warga 2 : Kalau mau, satu-satunya jalan lewat kampung yang sana. Ini bapak putar arah dulu, sekitar satu kilometer nanti ada pertigaan dekat SD, masuk kiri itu ada jalan kampung tapi agak kecil. Nanti bapak ikuti terus jalannya saja, jalannya turun lewat pondok pesantren nanti tembusnya jalan raya bapak ambil kanan saja

Sopir : Oh ya ya, terimakasih mas

Scene 6

Montage ambulan putar balik, lewat jalan kampung

Scene 7

Tiba-tiba ambulan terhenti. Ternyata jalanan ditutup karena ada pengajian. Banyak sekali massa yg menjaga jalan meminta ambulan memutar.

Sopir ambulan turun, tanya seorang warga.

Sopir : Maaf pak, ini ada apa ya?

Warga : Pengajian pak

Sopir : Apakah bisa minta izin lewat sebentar?

Warga : Wah sepertinya tidak bisa

Seorang kakek tua mendekat

Sastro : Ada apa ini?

Warga 1 : Ini *mbah*, ambulan mau lewat

Sastro : Ya tidak bisa, tunggu pengajian selesai atau putar arah

Sopir : Satu-satunya jalan lewat sini pak, yang jalan sana jembatannya putus

Sastro : Lha terus gimana, tidak bisa wong pengajian kok diganggu Polisi (Anton) datang, menengok dalam ambulan

Polisi : Pak, sepertinya kita harus memberi jalan, kasihan lho pak

*Mbah* Sastro ikut menengok ke dalam ambulan

Sastro : Wah, yang di dalam kafir! Pegang salib

Warga 1, 2, 3 : (ramai) waah kafir ternyata. Kafir tidak boleh lewat!

- Polisi : Sebentar-sebentar ini kemanusiaan lho, bapak-bapak tenang dulu
- Sastro : Kemanusiaan itu kan kalau keyakinannya sama, baru bisa dipikirkan. Lha ini beda..
- Polisi : Pak, bapak percaya tidak dengan ‘kun fayakun’?
- Sastro : Ya percaya
- Polisi : Nah, sekarang saya mau tanya, kalau Allah berkehendak seluruh umat di bumi ini masuk islam, bisa tidak?
- Sastro : Pasti bisa, kalau Allah sudah berkehendak Kun Fayakun semua bisa terjadi
- Polisi : Tapi kenapa Allah tidak melakukannya?
- Sastro : Aah pintar omong kamu itu. Kamu itu polisi lho, harus menjaga umat yang sedang beribadah, tidak malah ngganggu, dosa besar kamu. Benar tidak saudara-saudara?
- Warga 1,2 3 : Benar benar...
- Polisi : Pak, lebih baik saya berdosa menyangkal omongan bapak daripada saya berdosa membiarkan orang mati di sini.
- Warga 4 : Kalau saya setuju sama pak polisi ini
- Sastro : Heh, kamu mau ikut-ikutan dosa? Kafir kamu?
- Warga 4 : Lho *mbah*, sampeyan berarti tidak

mendengarkan ceramah pak kiai tadi?

(Cut to ceramah Kyai Budi tentang “Kau Adalah Aku Yang Lain”)

Sastro : Wah ya sudah kalau ngeyel semua, buka saja, silahkan buka kalau mau jadi perusak Islam

Warga 4 : Yang mau merusak Islam siapa to *mbah*? Justru kalau tidak dikasih jalan, islamnya jadi rusak.

Sastro : Maksudmu bagaimana? Jangan sembarangan kamu

Warga 4 : Lha kalau bapak di dalam mati terus jadi berita “Jalan Ditutup Karena Pengajian, Laki-laki Tewas di Dalam Ambulan”. Gimana? Pikiirrrr!

*Mbah* Sastro terdiam melihat polisi dan beberapa warga mulai membantu membukakan jalan untuk ambulan lewat.

*Mbah* Sastro akhirnya ikut membantu membuka jalan. Polisi tersenyum ke *Mbah* Sastro. Di halaman masjid Nampak tarian sufi diiringi dengan zikir. Di dalam Ambulan Pak Didik tersengal-sengal jantungnya semakin keras berdetak. Bu Didik berdoa semakin kencang dan semakin erat memegang Rosario. Ambulan pun melewati kerumunan dan meninggalkan jalanan yang penuh orang pengajian. Bu Didik menatap haru kepada orang-orang yang telah menolongnya.

Scene 8

Bu Didik membalik kertas antrian dan terlihat angka 27. Di ruang tunggu Anton berdiri di depan ruang periksa menatap ke dua orang suami isteri kemudian tersenyum dan mengangguk dengan penuh haru.

The end

#### D. Konten Toleransi Agama Dalam Film “Kau Adalah Aku Yang Lain”

Dalam film “Kau Adalah Aku Yang Lain”, terdapat beberapa adegan yang menceritakan tentang toleransi antar umat beragama. Berikut adalah beberapa adegan yang digambarkan dalam film tersebut, yaitu

1. *Mbah* menolak ambulan yang lewat membawa pasien non muslim

Pada menit ke 02:26 *mbah* melarang ambulan melewati jalan yang digunakan untuk pengajian oleh pasien non islam.

**Gambar 1.** *Mbah* menolak ambulan melewati jalan



**Tabel 1.3,** Dialog

Waktu	menit ke 02:26
-------	----------------

Shot	CU
Adegan	<i>Mbah</i> , polisi dan warga mengerumuni ambulans
Dialog	<p><b><i>Mbah</i></b>: “ada apa ini?”</p> <p><b>Warga 1</b>: ini <i>mbah</i> ada ambulans mau lewat.</p> <p><b><i>Mbah</i></b>: “gak bisa. Ada pengajian. Cari jalan lain”</p> <p><b>Supir ambulans</b>: “jalan lain jembatannya putus <i>mbah</i>”</p> <p><b><i>Mbah</i></b>: pengajian <i>gak</i> bisa diganggu.</p>

2. Polisi menjelaskan kewajiban *hablum minannas*.

Pada menit ke 03:33 menggambarkan peran polisi dalam menangani perselisihan antara *mbah* dengan warga yang tidak menyetujui ambulans membawa pasien berbeda keyakinan melewati jalan yang sedang digunakan warga untuk menyeleggarakan pengajian

**Gambar 2.** Polisi dan *mbah*



**Tabel 1.4.** Dialog polisi dengan *mbah*

Waktu	03:33
Shot	CU
Adegan	Polisi menerangkan kepada <i>mbah</i>
Dialog	<p><b>Polisi:</b> “mohon dipertimbangkan pak, ini masalahnya kemanusiaan.</p> <p><b>Mbah:</b> “kemanusiaan itu kalau keyakinan kita sama bisa dipertimbangkan. Lha dia?beda!”</p> <p>Polisi: “pak, bapak percaya kun fayakun?”</p> <p><b>Mbah:</b> “percaya”</p> <p>Polisi: “kalau begitu saya mau Tanya. Kalau Allah menghendaki seluruh umat di dunia ini masuk Islam semua, bisa tidak pak?”</p> <p><b>Mbah:</b> “Pasti bisa. Kalau Allah sudah berkehendak <i>kun fayakun</i> semua bisa terjadi.”</p> <p><b>Polisi:</b> “tapi kenapa Allah tidak melakukannya?”</p> <p><b>Mbah:</b> “Ah! Kamu polisi memang pinter ngomong. Harusnya polisi</p>

	menjaga warga yang sedang beribadah. Jangan malah ganggu. Dosa!”
--	--

3. Kyai Budi Hardjono berceramah kepada jamaahnya pentingnya persaudaraan dan sosial kemanusiaan.

Pada menit ke 04:02 Kyai Budi Hardjono memberikan ceramah kepada jamaah pengajian tentang persaudaraan dan persamaan.

**Gambar 3.** Kyai Budi Hardjono berceramah



**Tabel 1.5** dialog Kyai Budi Hardjono

Waktu	menit ke 04:02
Shot	CU
Adegan	Kyai Budi Hardjono memberikan ceramah pada jamaah pengajian.
Dialog	<b>Kyai:</b> “ Sebagaimana juga di dalam hadist

	<p>Qudsi Allah mengatakan <i>yaa ibna aadam</i> hai anak Adam, <i>kullu makhlukin</i> --- semua makhluk itu keluargaku. Maknanya semua keberadaan dipandang sebagai persaudaraan dan kebersamaan. Sehingga satu sama lain hanya ada satu kemungkinan, tidak saling meniadakan tetapi merajut cinta melalui jalur persaudaraan. itulah maknanya “Kau Adalah Aku Yang Lain””</p>
--	--

4. Warga menjelaskan kesetujuannya dalam perbedaan kepada *mbah*

Pada menit ke 03:47 warga setuju dengan pendapat polisi.

**Gambar 4.** Warga menolak pendapat *mbah*



**Tabel 1.6,** dialog warga dan *mbah*

Waktu	menit ke 03:47
Shot	CU
Adegan	Warga memberikan nasehat kepada <i>mbah</i>
Dialog	<b>Warga 2:</b> <i>mbah</i> saya sependapat dengan pak

	<p>polisi ini <i>mbah</i>.</p> <p><b>Mbah:</b> lho kamu malah ikut-ikutan berdosa. Kafir kamu.</p> <p><b>Warga 2:</b> sampean berarti tidak mendengarkan ceramah pak kyai tadi. “Kau Adalah Aku Yang Lain” <i>mbah</i>.</p> <p><b>Mbah:</b> ya sudah, sudah. Kalau semua ngeyel. Buka saja jalan. Sekalian bubarkan pengajiannya.</p>
--	---

5. Warga memberikan jalan untuk ambulan lewat.

**Gambar 5.** Warga memberikan jalan



**Tabel 7** warga memberikan jalan

Waktu	menit ke 05:42
Shot	CU
Adegan	Jamaah pengajian berdiri memberikan

	jalan untuk ambulan lewat.
Dialog	-

## **BAB IV**

### **ANALISIS ISI TOLERANSI AGAMA DALAM FILM KAU ADALAH AKU YANG LAIN**

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan toleransi agama yang secara tersirat dimunculkan dalam berbagai adegan sebagaimana yang terdapat dalam bab sebelumnya. Berbagai temuan tersebut akan dianalisa dengan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk kemudian dicari kebenarannya secara intersubjektif melalui beberapa refrensi yang terkait erat dengan tema jihad tersebut. Upaya ini dilakukan sebagai sebuah cara untuk meminimalisir sisi subjektivitas dalam penelitian ini. Adapun secara rinci peneliti akan menyampaikannya secara lebih mendalam dalam beberapa sub bab dibawah ini.

#### **A. ANALISIS ISI TOLERANSI AGAMA DALAM FILM KAU ADALAH AKU YANG LAIN**

##### **1. Kewajiban *Hablum Minannas* (Polisi menjelaskan kewajiban *hablum minannas* (analisis adegan Pada menit ke 03:33))**

Adegan tersebut menceritakan tentang penjelasan yang disampaikan polisi untuk memberikan solusi atas masalah sosial

yang terjadi disaat mbah menolak ambulans melewati jalan yang sedang digunakan untuk pengajian.

Hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Termasuk di dalam *hablum minannas* antara lain: etika kepada sesama muslim, etika kepada non muslim, etika kepada orang sakit, etika kepada ayah dan ibu, etika kepada lawan jenis. (dasar-dasar agama Islam, Asep Saepul Hamdi, 2016, Yogyakarta, deepublish.) Adapun mengenai hubungan dengan sesama muslim, maka tidak terlepas dengan tetangga, famili atau kerabat, teman, rekan kerja maupun masyarakat muslim. Kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya ada 6, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah arti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Abu Hurairah, yang artinya :

*“Rasulullah bersabda kewajiban seseorang terhadap muslim ada enam. Sahabat bertanya “apakah itu wahai Rasulullah?” Rasulullah bersabda: “Apabila engkau berjumpa dengannya, apabila ia mengundang engkau, hendaklah engkau menepatinya, apabila ia meminta nasihat kepada engkau dan engkau menasehatinya, apabila ia bersin kemudian ia mengucapkan hamdalah hendaklah engkau menjenguknya, dan apabila ia meninggal dunia hendaklah melayatnya dan mengantarkan ke pemakamannya”*

Dari arti hadits diatas, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa 6 kewajiban muslim kepada muslim lainnya yaitu:

- a. Mengucapkan salam ketika berjumpa.

Mengucapkan salam. Hukumnya adalah sunah muakad. Sebab salam merupakan sebab-sebab pemersatu orang Islam dan sebab timbulnya rasa cinta kasih sesamanya. Disunnahkan anak kecil memberikan salam kepada orang dewasa(tua), orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang berjumlah lebih banyak dan orang yang mengendarai kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan.

b. Memenuhi undangannya.

Apabila kamu diundang, maka hadirilah undangan itu. Artinya apabila kita diundang ke rumah orang yang mengundang kita maka datangilah. Karena mendatangi undangan tersebut hukumnya sunnah muakkad. Sebab hal tersebut dapat menjadikan pihak yang mengundang akan merasa senang dan mendatangkan rasa cinta kasih dan rasa persatuan diantara mereka.

c. Menasehati jika diminta.

Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman saling nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati dalam bersabar satu sama lainnya, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS.

Al-Asr 2-3

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ  
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ۳

Artinya: *“Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* ((Departemen Agama. 1997: 601)

Sebagai seorang muslim, maka ia mendapatkan tugas kewajiban untuk memberikan nasihat kepada sesama muslim lainnya, demikian pula sebaliknya. Dimana nasihat tersebut merupakan kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar. Setiap muslim yang merasa memiliki persaudaraan dengan muslim lainnya tentunya mempunyai tanggung jawab untuk tidak membiarkan saudaranya berada dalam kemunggaran. Setiap muslim mempunyai tanggung jawab kepada saudara lainnya untuk melakukan perbuatan yang ma'ruf dengan mengajak mereka mengerjakan hal-hal yang baik dan positif. Sehingga dengan ajakan dan nasihat tersebut terjauhilah perkara-perkara yang munkar, dan niscaya kemaslahatan dunia dan akhiratlah yang akan mereka peroleh.

- d. Mengucapkan Tasymith jika ia bersin, lalu ia mengucapkan hamdallah.

Bagi orang muslim yang mendengar saudara muslimnya bersin dan mengucapkan Alhamdulillah, maka disyariatkan baginya untuk mengucapkan tasymit kepadanya. Bertasymit kepada orang yang bersin adalah

dengan mengucapkan kepada orang yang bersin, "Yarhamukallah". (Lihat Syarh Nawawi 'Ala Muslim, hadits no. 3848). Dan maksud utama dari kalimat tasymit adalah mendoakan kebaikan untuk orang yang bersin dan dia memuji Allah. Jika tidak memuji Allah maka tidak dibacakan tasymit kepadanya.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah bersabda:

*"Apabila salah seorang kamu bersin, hendaknya ia mengucapkan: Al-Hamdulillah. Dan hendaknya saudaranya atau sahabatnya mengucapkan kepadanya: Yarhamukallah. Maka apabila ia mengucapkan yarhamukallah kepadanya, hendaknya ia mengucapkan: Yahdikumullah wa Yuslihu Baalakum."* (HR. al-Bukhari no. 5756).

e. Menjenguknya bila sakit.

Hukum menjenguk orang sakit adalah fardhu kifayah. Artinya, bila ada sebagian orang yang melakukannya maka gugur kewajiban dari yang lain. Bila tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka wajib bagi orang yang mengetahui keberadaan si sakit untuk menjenguknya.

Kemudian yang perlu diketahui, orang sakit yang dituntunkan untuk dijenguk adalah yang terbaring di rumahnya (atau di rumah sakit) dan tidak keluar darinya.

Adapun orang yang menderita sakit yang ringan, yang tidak menghalanginya untuk keluar dari rumah dan bergaul dengan orang-orang, maka tidak perlu dijenguk. Namun bagi orang yang mengetahui sakitnya hendaknya menanyakan keadaannya. Demikian penjelasan Syaikh yang mulia Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin t dalam kitabnya Syarhu Riyadhish Shalihin (3/55).

Keutamaan yang besar dijanjikan bagi seorang muslim yang menjenguk saudaranya yang sakit seperti ditunjukkan dalam hadits-hadits berikut ini: Tsauban mengabarkan dari Nabi, sabda beliau:

*“Sesungguhnya seorang muslim bila menjenguk saudaranya sesama muslim maka ia terus menerus berada di khurfatil jannah hingga ia pulang (kembali).”* (HR. Muslim no. 6498)

- f. Melayat dan mengantarkan jenazahnya sampai kepemakaman jika ia meninggal dunia.

Melayat ahli mayat (keluarga mayat) itu sunat dalam tiga hari sesudah ia meninggal dunia, yang lebih ialah sebelum dikuburkan. Yang dimaksud dalam melayat itu ialah untuk menganjurkan ahli mayat (keluarga mayat) supaya sabar, jangan berkeluh-kesah, mendo'akan mayat supaya mendapat ampunan, dan juga supaya malapetaka itu berganti dengan kebaikan. Sabda Rasulullah Saw:

Dari Usamah, Ia berkata, “Seorang anak perempuan Rasulullah Saw. telah memanggil beliau serta memberitahukan bahwa anaknya dalam keadaan hamper mati, Rasulullah Saw. berkata kepada utusan itu, ‘kembalilah engkau kepadanya, dan katakan bahwa segala yang diambil dan yang diberikan – bahkan apa pun – kepunyaan Allah. Dialah yang menentukan ajalnya, maka surulah ia sabar serta tunduk kepada perintah’.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua ayat tersebut turun dalam konteks kaum musyrikin yang menyembah berhala, sementara terhadap ahli kitab, Islam memberikan tuntutan interaksi tersendiri yang memperbolehkan kaum muslim menjalin hubungan kekerabatan dengan mereka dan menikahi perempuan-perempuan dari kalangan mereka. Artinya, Islam mengizinkan perempuan-perempuan mereka, baik yang beragama Kristen dan maupun Yahudi untuk menjadi istri, teman hidup, dan ibu dari anak-anak seorang muslim. Hal ini secara otomatis menjadikan keluarga perempuan itu sebagai kerabat si muslim, menjadi kakek, nenek dan anak-anaknya, paman dan bibi mereka, saudara-saudara misan mereka, serta memiliki hak-hak sebagai famili dan kerabat dekat.( Al-Qardhawi, 2002: 265-266)

Toleransi perlu dikembangkan agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan secara damai dan sikap saling terbuka sehingga sikap saling pengertian dapat tercapai. Islam juga mengajarkan supaya muslim dapat menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda dan mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar (melakukan kebaikan dan tidak melakukan kejahatan), mengarahkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera material dan spiritual. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan berkerja sama antar pemeluk agama sehingga terbina kerukunan, mengembangkan sikap saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain dan mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. (Thoyib, 2002:182)

Selain beretika kepada sesama muslim, akhlak kepada non muslim juga diperlukan. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini merupakan kehendak dan ciptaan Allah. Baik itu yang sifatnya baik atau jelek dalam pandangan manusia. Termasuk ciptaan Allah adalah adanya orang-orang ingkar, yang kafir kepada-Nya. Atau yang kita sebut dengan orang-orang non Islam. Agama Islam adalah agama yang haq dan adil, mengajarkan cara-cara

bermuamalah. Bagaimana kita hidup di lingkungan sosial. Hidup berbaur dengan seluruh jenis manusia, termasuk mengajarkan sikap seorang muslim kepada orang-orang non-Islam yaitu

- a. Tidak menyetujui dan tidak ridha terhadap kekufurannya. Karena ridho terhadap kekufuran merupakan salah satu kekufuran.
- b. Membenci orang kafir karena Allah benci kepadanya. Perlu digaris-bawahi membenci itu bukan berarti menzalimi. Allah membenci orang-orang kafir, tapi Allah tidak zalim kepada mereka bahkan Allah masih memberikan kenikmatan dunia kepada mereka.
- c. Ketiga: Tidak memberikan wala' (kedekatan; loyalitas, kesetiaan) dan kecintaan kepada orang kafir.
- d. Bersikap adil dan berbuat baik kepadanya, selama orang kafir tersebut bukan kafir muharib (orang kafir yang memerangi kaum muslimin).
- e. Mengasihi orang kafir dengan kasih sayang yang bersifat umum. Seperti memberi makan jika dia lapar; memberi minum jika haus; mengobatinya jika sakit; menyelamatkannya dari kebinasaan; dan tidak mengganggunya.

- f. Tidak mengganggu harta, darah, dan kehormatan, selama dia bukan kafir muharib. Karena itu merupakan kezhaliman yang dilarang oleh Allah.
- g. Boleh memberikan hadiah kepadanya dan boleh juga menerima hadiah darinya serta diperbolehkan memakan daging sembelihan ahli kitab.

**2. Persaudaraan dan Sosial Kemanusiaan** (Kyai Budi Hardjono berceramah kepada jama'ahnya pentingnya persaudaraan dan sosial kemanusiaan (Analisis isi adegan Pada menit ke 04:02))

Islam sangat mengutamakan persaudaraan dan persatuan. Sejak awal Islam dikembangkan Nabi Muhammad saw bekerja keras untuk mempersatukan umat dalam satu akidah, yaitu akidah Islam. Menelisik sejarah, satu di antara mengapa umat sebelum Islam dianggap kaum jahiliyah adalah karena mereka suka bertengkar, berkelahi bahkan sampai membunuh sesamanya yang telah dianggap musuh. Padahal yang dijadikan musuhnya karena hal-hal sepele saja. Bisa jadi hanya karena hak bangga sukunya terhina, bisa masalah perbedaan kepercayaan atau aliran keyakinan, bisa masalah perebutan pasar dagang, dan bisa juga hanya karena masalah perempuan. Sementara tak jarang terkadang mereka masih saudara dekat.

Ketika yang harus didahulukan adalah kemanusiaan dari pada agama, maka sesungguhnya manusia telah menjadi diri seutuhnya. Seberapa besar kewajiban manusia untuk beragama

sesungguhnya tergantung kepada seberapa besar manusia membutuhkan agama untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Agama selalu menganjurkan kemanusiaan-kemanusiaan; ketika agama melarang manusia untuk berbuat, maka hakikatnya agama melarang kerusakan-kerusakan yang dapat mengurangi nilai-nilai kemanusiaan. Begitupun sebaliknya ketika agama menganjurkan manusia untuk berbuat, sesungguhnya agama mengembalikan manusia kepada kemanusiaannya, atau paling tidak agama sedang mengokohkan kemanusiaan manusia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua agama menganjurkan nilai-nilai kemanusiaan, dan juga tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit tindakan-tindakan manusia yang bertentangan dengan kemanusiaan atas nama agama.

Namun, hal ini harus dikembalikan kepada bahwa ajaran agama tergantung kepada pemahaman manusia terhadapnya, karena sering sekali agama dipahami secara sangat tekstual sehingga, disadari atau tidak, telah melepaskan agama dari sejarah risalahnya. Dengan demikian, maka tidak heran ketika seorang beragama kemudian menjadi keras dan begitu pula yang menjadi lemah lembut. Dalam surat al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Departemen Agama. 1997:42)

Menurut Prof. Quraish Shihab, surat yang diawali dengan kalimat tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam) yaitu tidak adanya paksaan sebagaimana yang dikatakan ayat ini, karena Tuhan tidak membutuhkan sesuatu, jika Tuhan menghendaki niscaya seluruh umat manusia dijadikan satu umat.

Menurut Prof. Amien Rais ayat tersebut menegaskan bahwa tidak berarti Islam mentolerir tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kemanusiaan dan kebebasan tanpa batas, sekalipun tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kemanusiaan tersebut dibenarkan oleh keyakinan tertentu. Prof. Quraish Shihab juga mengingatkan bahwa yang dimaksud tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti ketika seorang memilih satu akidah, maka terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

(<https://geotimes.co.id/opini/agama-dan-kemanusiaan-mana-harus-didahulukan/>)

- 3. Persetujuan Dalam Perbedaan** (Warga menyatakan kesetujuannya dalam perbedaan kepada *mbah* pada menit ke 03:47)

Pada menit ke 03:47 menggambarkan warga yang memiliki pendapat berbeda dengan *mbah* yaitu setuju untuk memberikan jalan kepada pasien darurat di ambulans. Adegan tersebut menjelaskan toleransi agama tentang setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan agar terciptanya suasana *ukhwah islamiyyah*.

Modal lain agar tercapainya *ukhwah Islamiyyah*, selain sama-sama warga Negara Indonesia, yang dengan segala macam ragamnya mempunyai tantangan sama di dalam lingkup dedikasi kepada bangsa dan Negara, yaitu menghadapi problem umat seperti kebodohan, keterlatarbelakangan, kemiskinan, dan semacamnya serta sama-sama mensukseskan pembangunan di segala bidang.

- 4. Intoleransi Agama** (Tentang Intoleransi agama oleh *Mbah* Analisis isi pada menit ke 02:26)

Adegan ke tujuh ambulans saat ambulans melewati salah satu jalan yang sedang melangsungkan acara pengajian, si *mbah* yang

memberhentikan ambulan dan tidak mengizinkan ambulan untuk lewat karena pasien yang berada didalam ambulan berbeda agama. Adegan tersebut tidak mencerminkan sikap Islam *rahmatanlilalamin* terkhusus dalam bertoleransi agama. Hal tersebut tidak mencerminkan sikap toleransi mengakui hak setiap orang lain

Pemberhentian ambulan yang dilakukan si *mbah* bertentangan dengan dasar sumber hukum Islam al-qur'an, sunnah dan ajaran Bhinneka Tunggal Ika tentang sikap antar umat beragama. Sejalan dengan Masyarakat kita tampaknya dalam menghadapi perbedaan agama masih banyak yang terbiasa dengan mengedepankan prasangka dan permusuhan bahkan terbiasa sekali menggunakan bahasa kasar dan sadis. Yang terpikir hanyalah saya harus menang dan tidak boleh kalah, lebih baik bertengkar ketimbang mengakui kekalahan. Sebenarnya syarat untuk mengemukakan kebenaran adalah tidak memiliki prasangka buruk dan permusuhan.

umumnya manusia tidak peduli terhadap kebenaran, tidak mau mencarinya, dan tidak menelitinya. Sehingga mereka berkubang di dalam kesesatan dengan sadar atau tanpa sadar. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd: 19

﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَا نَزَّلْنَاهُ أَوْ أَعْمَى  
 إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ ۱۹﴾

Artinya: “Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” (Departemen Agama. 1997: 249)

Diskriminasi agama berarti mengevaluasi seseorang atau kelompok tertentu karena agama mereka, atau memperlakukan orang berbeda karena apa yang mereka percaya atau tidak percaya. Seseorang dapat mengalami diskriminasi agama, karena mereka adalah pengikut agama yang berbeda atau pengikut denominasi yang berbeda dalam agama tertentu, atau karena praktek-praktek keagamaan mereka berbeda.

Kebenaran mutlak datang hanya dari Allah. Oleh karena itu, al-haq tidak diambil kecuali dengan petunjuk Allah dan Sunnah. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya :24

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلُوبًا مِثْلَ قُلُوبِ هَٰؤُلَاءِ بَرَّهَانُكُم هَٰذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ  
مَنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُعْرِضُونَ ٢٤

Artinya: Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: "Unjukkanlah hujjahmu! (Al Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku". Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling. (Departemen Agama. 1997: 323)

Oleh karena itu, jangan sekali-kali seorang Muslim menolak kebenaran. Siapa pun pembawanya. Karena menolak kebenaran itu merupakan sifat kesombongan yang dibenci oleh Allah. Nabi SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ  
 أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ  
 بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi. Seorang laki-laki bertanya: “Ada seseorang suka bajunya bagus dan sandalnya bagus (apakah termasuk kesombongan?) Beliau menjawab: “Sesungguhnya Allah maha indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. [HR. Muslim, no. 2749, dari `Abdullâh bin Mas`ûd Radhiyallahu anhu]

Seorang Muslim jangan menyerupai orang-orang Yahudi. Mereka mengetahui kebenaran, namun tidak mengikutinya. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: “Allah Azza wa Jalla menyifati orang-orang Yahudi bahwa mereka dahulu mengetahui kebenaran sebelum munculnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang berbicara dengan kebenaran dan mendakwahkanya. Namun, setelah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam datang kepada mereka, beliau berbicara dengan kebenaran. Karena beliau bukan dari kelompok yang mereka sukai, maka mereka pun tidak tunduk kepada beliau, dan mereka

tidak menerima kebenaran kecuali dari kelompok mereka. Padahal, mereka tidak mengikuti perkara yang diwajibkan oleh keyakinan mereka.

Inilah di antara sifat-sifat buruk orang-orang Yahudi. Mereka tidak mau menerima kebenaran kecuali dari kelompok mereka saja. Rupanya, sifat seperti ini menjalar di kalangan ahli bid'ah dulu dan sekarang, mereka tidak mau menerima kebenaran kecuali dari kelompoknya saja, atau buku-bukunya saja, atau guru-gurunya saja, ketika telah disampaikan kepadanya tentang suatu permasalahan yang benar berdasarkan ayat al-Qur'ân, hadits yang shahîh, dan penjelasan para Ulama. Mereka tidak menerimanya hanya karena orang yang menyampaikan berbeda madzhabnya, organisasinya, tempat mengajinya, kebiasaan masyarakatnya, atau semacamnya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنْ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ  
 ۞ قَالِيَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

*Artinya: Dari Abu Dzar r.a, dari Nabi Muhammad SAW, beliau meriwayatkan dari Allah SWT berfirman: "Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya Aku mengharamkan kedzaliman atas dirku dan aku menjadikannya sesuatu yang diharamkan di tengah-kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi (HR. Muslim)*

## B. Batasan-batasan Toleransi beragama

Dalam toleransi umat beragama ada beberapa batas yang harus diindahkan oleh orang-orang muslim, agar seorang muslim dalam

mentoleransi sesame pemeluk agama yang berbeda tidak sampai melebihi batasan yang dianjurkan oleh agama. Yang perlu diperhatikan dalam hal batasan toleransi yaitu berkaitan dengan soal keimanan, al-qur'an tetap memberi batasan yang tegas dan tidak kenal kompromi. Sesuai dengan misinya mengajarkan tentang tauhid, al-Qur'an mengajak ahli kitab pada kata sepakat (kalimat *sawa'*) tentang ketauhidan ini. Jika ajaran tauhid ini tidak diterima, Al-qur'an mengajarkan untuk bersikap tegas menunjukkan identitasnya sebagai muslim (QS. Ali Imron, 64), bukan menerima campur aduk keimanan. (Soleh,2011: 113-114)

Al-qur'an juga menggagaskan prinsipnya yaitu bahwa akidah tidak dapat dipaksakan dalam bertoleransi antar umat beragama, bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan. Petunjuk tuhan untuk ini amatlah jelas di antaranya (QS. Al-Baqarah: 256). (Harahap, 1997: 269)

Surat ini memberikan pedoman yang tegas bagi kita pengikut nabi Muhammad bahwasannya akidah tidak dapat diperdamaikan. Tauhid dan syirik tak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil itulah yang menang. Oleh sebab itu, maka Akidah tauhid itu tidaklah mengenal apa yang dinamai Sinkretisme, yang berarti menyesuaikan. Misalnya di antra animism dengan tauhid, penyembahan berhala dengan sembahyang, menyembelih binatang guna pemuja hantu atau jin

dengan membaca basmallah, dan lain sebagainya.(Hamka, 2002: 290)

Pendapat Prof. Dr. Hamka tentang peringatan halal bi-halal Idul Fitri dan natal yang digabungkan di dalam upacara serentak di satu tempat, Buya Hamka berpendapat bahwa hal itu bukan toleransi tapi memaksa kedua brelah pihak menjadi orang munafik. Orang yang menganjurkan doa bersama atau perayaan lebaran-natal adalah orang yang masa bodoh terhadap agama, sebab bagi mereka agama adalah “iseng” atau orang-orang yang *syncretisme*”yang mencari segala persesuaian diantara segala persesuaian diantara segala yang berbeda, atau dari segala yang sesuai itu mereka membuat sesuatu yang baru.

*Syncretisme* inilah yang menyebabkan timbulnya agama shiwa Budha di zaman dahulu di Jawa Timur, *synretisme* ini pulalah yang menyebabkan orang Hindu Bali makan daging sapi. Hindu asli india menuhankan sapi, dan Hindu Bali di Indonesia mengganyang daging sapi. Dan keduanya bisa akur saja di Indonesia, demi *Syncretisme*.

Bukan begitu toleransi! Bahkan itu adalah yang merusak agama, memaksa orang menelan sesuatu yang berlawanan dengan inti kepercayaannya. Dan pemuka-pemuka agama yang sadar akan tetap menolaknya. Kita bukanlah menolak pancasila, tetapi kita tegaskan bahwasanya keselamatan dan keamanan pancasila itu akan terjamin apabila umat yang beragama, khususnya umat Islam taat setia memegang agamanya, bukan disuruh pindah dari agamanya kepada

suatu kekaburan, dan bukan di suruh membuat suatu macam upacara, kebaktian, doa dan sebagainya bersama-samadengan pemeluk agama lain yang berlainan akidah dan kepercayaan.( Hasyim, 1978:263)

Sedangkan menurut pendapat Quraish Shihab dibolehkan mengucapkan selamat natal dengan catatan tidak ditujukan atas kelahiran yesus anak tuhan menurut umat Kristen, akan tetapi ditujukan atas kralahiran Nabi Isa AS menurut ajaran Islam. Lebih lanjut beliau menyebutkan dalam rangka interaksi sosial dan keharmonisan hubungan, al-qur'an memperkenalkan satu bentuk redaksi, dimana lawan bicara memahaminya sesuai dengan pandangan atau keyakinannya, tetapi bukan seperti yang dimaksud oleh pengucapnya. Kakrena si pengucap sendiri mengucapkan dan memahami redaksi itu sesuai dengan pandangan dan keyakinannya. (Shihab,1996: 372)

Menurut sayyid Quthb sudah diungkapkan secara mutlak, “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)” Ungkapan ini untuk meniadakan segala jenis pemaksaan dalam dunia dan realita, bukan cuma sekedar melarang melakukannya saja, juga melarang dalam bentuk meniadakan semua jenisnya itu lebih dalam kesannya dan lebih kuat petunjuknya,

Meskipun dalam hal pluralisme Sayyid Quthb tidak seperti yang banyak ditudingkan orang bahwa ia fundamentalis. Namun di dalam tafsir *Zhilalil Al-qur'an* setuju dengan toleransi beragama atas dasar

prinsip bahwa batasan toleransi antar umat beragama adalah masalah aqidah tidak bisa dipaksakan dengan kekuasaan, namun setiap individu harus memiliki prinsip dan pendirian yang tegas. Masing-masing agama memiliki ajaran-ajarannya sendiri yang tidak boleh dicampur adukkan. (Quthb,----: 291)

Kemudian Ibnu Katsir dalam penafsirannya surat al-kafirun menyebutkan bahwa, surat ini adalah surat penolakan (baraa') terhadap seluruh amal ibadah yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan yang memerintahkan agar kita ikhlas dalam setiap amal ibadah kita kepada Allah, tanpa ada sedikitpun campuran, baik dalam niat, tujuan maupun bentuk dan tata caranya. Karena setiap bentuk pencampuran disini adalah sebuah kesyirikan, yang tertolak secara tegas dalam konsep aqidah dan tauhid Islam yang murni. Jadi Ibnu Katsir memperbolehkan toleransi antar agama dengan batasan tidak melanggar aqidah dan tauhid Islam yang murni.

Secara umum, surat ini memiliki dua kandungan utama. Pertama, ikrar kemurnian tauhid, khususnya *tauhid uluhiyah* (tauhid badah). Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir. ( shabumi, ---:167)

Pada dasarnya semua makhluk hidup keluarga, dalam kehidupan manusia hidup berdampingan dengan manusia yang beraneka ragam terkhusus berbeda keyakinan, manusia adalah hewan yang berakal untuk itu semua makhluk hidup wajib mengasih sayangi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian tentang toleransi agama dalam film kau adalah aku yang lain ini menggunakan *content analysis* dimana pada prinsipnya penelitian kualitatif itu cenderung objektif. Cara mencari kebenaran dengan intersubjektif. Artinya harus didukung dengan berbagai macam subjektif dari literatur-literatur yang sudah ada dan sesuai dengan berbagai temuan dalam penelitian ini. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi agama yang terdapat dalam film Kau Adalah Aku Yang Lain adalah perilaku yang dapat memicu tindakan kriminal, baik dilakukan ormas, instansi maupun perorangan. Banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya faham tentang kebenaran yang diyakini oleh masing-masing pihak, ilmu yang dipahami secara instan tanpa kajian berlanjut, dan sikap tidak menerima pendapat orang lain. Islam mengajarkan tentang aqidah toleransi agama karena tidak dapat dipungkiri manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk *hablum minannas*, maka dari itu Islam mengajarkan toleransi baik dari toleransi sesama muslim maupun non muslim. Islam juga mengajarkan tentang persaudaraan dan menjunjung tinggi nilai moral kemanusiaan merajut cinta dalam keberagaman.

## **B. Saran**

Film *Kau Adalah Aku Yang Lain* adalah film pendek yang Penelitian dilakukan peneliti berfokus pada sudut pandang nilai keislaman.. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memberikan sudut pandang yang lebih banyak dan berbeda guna menambah khasah keilmuaan masyarakat tentang makin matangnya sikap toleransi

Namun begitu, dalam beberapa adegan dalam film tersebut masih ada masyarakat yang berpendapat bahwa film tersebut menggambarkan masyarakat yang intoleran sehingga memunculkan stigamatisasi melalui video tersebut dan dilegalkan oleh kepolisian sebagai pemenang festival film. Sehingga akan sangat mengkhawatirkan jika pada saat adegan itu diputar akan memicu penebaran kebencian. Tentu hal tersebut sangat bertentangan dengan misi awal film ini yang bermaksud meluruskan makna toleransi yang sebenarnya. Oleh karenanya dengan hadirnya penelitian ini bisa menjadi masukan bagi insan perfilman untuk bisa lebih melahirkan karya yang meminimalisir unsur-unsur penebaran kebencian dan kesalah pahaman makna film pendek. Selain itu adanya penelitian ini menjadi masukan bagi para akademisi untuk bisa memunculkan karya-karya inovatif dalam rangka meluruskan arti toleransi yang sering kali disalahpahami oleh sebagian pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralism Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Ali, Maksum. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme*, Malang: Aditya Media Publisng :
- Al-Qardhawi, Yusuf, 2002, *Kebangkitan Gerakan Islam dari Masa Transisi Menuju Kematangan*, terj. Abdullah Hakam Shah dan M. Aunul Abied Shah, Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Aripudin, Acep. 2007. *Pengembangan Metode Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- As-shabumi, Ali, ---, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an jilid 1*
- Aziz, Moh. Ali, 2016, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Bachtiar, Wardi. 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Dennis, Fitryan G, 2008, *Bekerja Sebagai Sutradara*, Erlangga Group.
- Dermawan, Joseph J, 2005, *Multikulturalisme Membangun Harmoni Masyarakat Plural*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi*. Jakarta: Prenada media Group.
- Faizah& Effendi, Lalu Muchsin, 2015, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenadamed Group.
- Hamka, 2002, *tafsir Al-azhar jus xxx*, Jakarta: PT Pustaka panjimas
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hasyim, Umar, *Toleransi dan kemerdekaan dalam islam sebagai dasar sebagai dialog dan kerukunan antar agama*, surabaya: Bina Ilmu
- Hasyim, Umar. 1997. Toleransi dan kemerdekaan Agama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Beragama. Surabaya: Bina Ilmu
- Kaelan, dkk, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigma
- Klaus, Krippendorf. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (Terjemahan Content Analysis: Introduction To Its Theory And Methodology, Penerjemah Farid Wajidi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mabruri, Anton, 2013, *Manajemen Produksi program Acara televisi Format Acara Drama*, Jakarta: PT. Grasindo
- Maryati, Kun & Juju Suryawati. 2001. *Sosiologi*. Jakarta: Esis
- Munadi, Yunadhi, 2012, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Persada Pers
- Nurgiyantoro, Burhan. Muhammad Thobroni, 2010, *multikulturalisme dalam cerita Tradisional Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Humaniora jilid II Nomer 2 hal 154-169
- Quthb, Sayyid, ---*tafsir ibnu katsir*,

- Ratna, Nyoman Kutha, 2010, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan
- Shihab, Quraish, 1996, *membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Soleh, Achmad Khudori, 2011, *Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an*, Malang: UIN Maliki
- Sudiarja, A, 2006, *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet
- Sukmono, Filosa Gita & Fajar Junaedi, 2014, *Komunikasi Multikultural Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*, Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta
- Sumbullah, Umi, 2010, *Islam Radikal dan Pluralism Agama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Syihab, Alwi, 1997, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, Bandung: Mizan
- Thoyib I.M dan Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Triantono, Teguh. 2013. *FILM Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: grha Ilmu
- Vera, Nawiroh, 2014, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Zoebazary, ilham, 2010, *Kamus Istilah Televisi&Film*, Jakarta: Gramedia Pustaka

<https://m.cnnindonesia.com/nasional/2017/0629140324-20-224758/polri-coba-lihat-film-kau-adalah-aku-yang-lain-secara-utuh> diunduh pada tanggal 1 oktober 2018 pukul 18:31

[http://www.referensimakalah.com/2012/02/dakwah-multikultural\\_3965.html](http://www.referensimakalah.com/2012/02/dakwah-multikultural_3965.html)) diakses tanggal 23 Maret 2018 pukul 4:50

[http://www.referensimakalah.com/2012/02/dakwah-multikultural\\_3965.html](http://www.referensimakalah.com/2012/02/dakwah-multikultural_3965.html) diakses tanggal 10 april 2018 pukul 11.16

<https://geotimes.co.id/opini/agama-dan-kemanusiaan-mana-harus-didahulukan/> diakses pada tanggal 7 juli 2019 pukul 22.17

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP *CURRICULUM VITAE*

### I. Data Diri

Nama	Shodiqul Miftahul Hamid
Tempat dan Tanggal Lahir	Demak, 20 Agustus 1995
Agama	Islam
Status Pernikahan	Belum Kawin
Warga Negara	Indonesia
Alamat KTP	Pondok Majapahit I Blok X/15 Rt1/Rw4 Bandungrejo Mranggen Demak
Telepon / HP	082147832532
E-mail	<a href="mailto:shodiqmh89@gmail.com">shodiqmh89@gmail.com</a>

### II. Pendidikan Formal

No	Periode (Tahun)	Sekolah/Universitas	Jurusan
1	1999 – 2000	TK Diponegoro	-
2	2001 – 2006	SDN Brumbung III	-

3	2007 – 2010	MTs Futuhiyyah I	Keagamaan
4	2010 – 2013	MA Futuhiyyah I	Keagamaan
5	2013 - sekarang	UIN Walisongo	Dakwah & Komunikasi

### III. Pendidikan Non Formal

No	Periode	Sekolahan/Universitas	Jurusan
1	2000 – 2006	Madrasah Islahiyyah	-

### IV. Riwayat Pengalaman

Periode (tahun)	Instansi / Perusahaan	Posisi
2010-2013	Karang Taruna	Dev. Kerohanian
2011 – 2014	RISMA JT	Dev. Bakat Minat
2013 – sekarang	Komunitas seni Wadas	Dev. Musik
2015 - 2018	Yayasan Setara	Koord. Pertunjukan
2017 - 2017	SD PL Servatius	Ektrakurikuler Pertunjukan
2018 – sekarang	Anantaka	Koord. Lapangan

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan seksama. Atas Perhatian dan kelepangan hati saya ucapkan terimakasih.

Semarang, 3 Februari 2019

Hormat saya

Shodiqul Miftahul Hamid